

Perencanaan Masterplan Desa Wisata Simoketawang – Sidoarjo

Tigor W. S. Panjaitan^{a}, Febby Rahmatullah Masruchin^b, Muhammad Dzaki Al Muallif^c, Ahmad Murtadho^d, Azzahra Putri^e, Marino Yandrian Daputra^f, Mochammad Dicky Sadullah^g*

^{a,b,c,d,e,f,g} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

**corresponding author: tigorwilfritz@untag-sby.ac.id*

Abstract

Desa Simoketawang, Sidoarjo, sedang bergerak menjadi desa wisata. Tanah Kas Desa (Fardiah) yang lokasinya tersebar akan dikembangkan menjadi obyek-obyek wisata yang menarik. Program desa wisata ini memerlukan master plan yang dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan desa wisata secara lebih terintegrasi dan terencana. Oleh karenanya, kegiatan pengabdian ini hendak memberikan pendampingan dengan melakukan penyusunan master plan pengembangan desa wisata agar dapat digunakan perangkat desa sebagai pedoman dalam mengembangkan kawasan. Perencanaan master plan dilakukan dengan metode partisipatif, melibatkan perangkat desa sebagai nara sumber untuk menjangkau aspirasi dan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat desa. Observasi lapangan juga dilakukan untuk mengumpulkan data primer. Kegiatan dilakukan bekerjasama antara perangkat desa Simoketawang dengan dosen serta mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya melalui program MBKM Matching Fund tahun 2022 Setiap TKD memiliki potensi dikembangkan dengan tema spesifik agar menarik wisatawan, dengan tetap mempertahankan keberlanjutan fungsi pertaniannya. Konsep sirkulasi wisata yang terintegrasi, diharapkan dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung untuk mengakses setiap destinasi wisata.

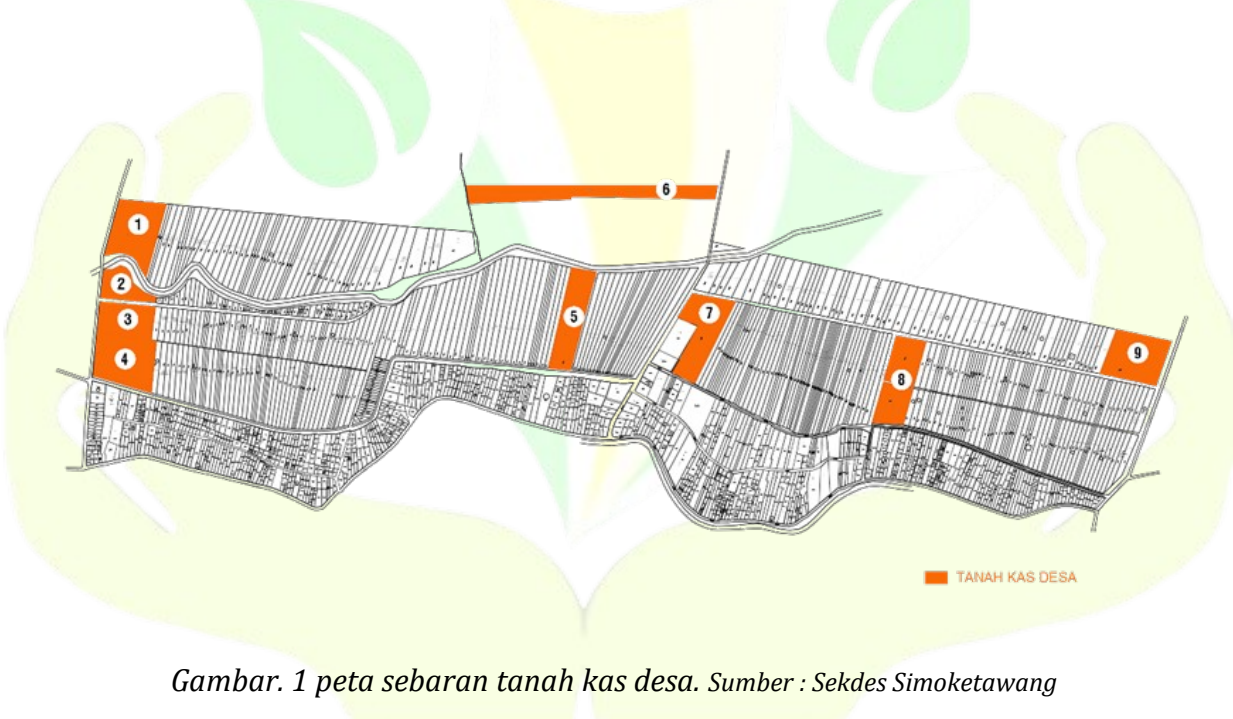
Keywords: desa Simoketawang; desa wisata; tanah kas desa; master plan; partisipatif

1. Pendahuluan

Desa Simoketawang berada pada kecamatan Wonoayu, kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Sejak tahun 2018 desa ini semakin dikenal sebagai desa penghasil buah Kelengkeng dan produk turunannya (Annoralia et al., 2021; Khosyati et al., 2021). Transformasi dari sebuah desa yang semula mengandalkan pertanian sawah menjadi sebuah desa wisata Kelengkeng bukanlah sebuah proses yang mudah. Namun, kerja keras yang diinisiasi oleh kepala desa ini mendapatkan dukungan dari seluruh perangkat desa, masyarakat, dan bahkan kalangan

perguruan tinggi. Dosen dan mahasiswa dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, melalui program Wiradesa (program pemberdayaan masyarakat desa), berhasil membantu mewujudkan sebuah konsep Kampung Wisata Kelengkeng melalui pemanfaatan tanah kas desa. Dengan adanya daya tarik wisata ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Untuk meningkatkan daya tarik dan nilai jual kampung wisata Kelengkeng ini, pemerintah desa melalui BUMDes nya memiliki program untuk menambah obyek wisata dengan memanfaatkan tanah kas desa yang tersebar di beberapa lokasi (lihat gambar 1).



Gambar. 1 peta sebaran tanah kas desa. Sumber : Sekdes Simoketawang

Akan tetapi, untuk memanfaatkan tanah-tanah kas desa tersebut menjadi destinasi wisata yang menarik memerlukan konsep perencanaan yang matang. Konsep tersebut tidak saja terkait tema yang diangkat di masing-masing lokasi tanah kas desa, agar wisatawan tertarik untuk mengunjungi semua lokasi wisata, tetapi juga dengan pola konektivitas untuk mendukung aksesibilitas menuju setiap lokasi wisata. Lokasi antar tanah kas desa yang tersebar dalam jarak cukup jauh membutuhkan akses yang nyaman dan aman. Berangkat dari kondisi yang telah dijelaskan di atas, maka diperlukan perencanaan sebuah master plan desa wisata (Andriotis, 2001; Lai et al., 2006).

2. Metode

Dalam pembuatan master plan desa wisata, dosen dan mahasiswa Untag Surabaya diberikan kepercayaan untuk menyusunnya melalui skema MBKM Matching Fund. Proses perencanaan menggunakan metode partisipatif untuk melibatkan masyarakat desa (Abady, 2013; Pawa et al., 2014). Aksi yang pertama kali dilakukan adalah menjangkau aspirasi dari masyarakat dan perangkat desa. Keinginan dan kebutuhan masyarakat tentunya menjadi landasan awal dalam melakukan perencanaan. Setelah itu, dilakukan observasi lapangan untuk mengumpulkan data yang kemudian dianalisa dengan metode S.W.O.T untuk memetakan potensi, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada di lapangan (Pickton & Wright, 1998; Sarsby, 2016). Berangkat dari hasil analisa ini kemudian disusun konsep perencanaan master plan-nya.

Di dalam proses pengumpulan data, analisa dan penyusunan konsep master plan, perencana tetap melakukan koordinasi dengan perangkat desa, kelompok sadar wisata, ibu-ibu PKK, karang taruna, dan semua elemen masyarakat. Kegiatan FGD (Focus Group Discussion) dilakukan secara berkala agar masyarakat ikut mengawasi jalannya proses perencanaan, sehingga diharapkan hasilnya nanti mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat (Fardiah, 2005; Plummer-D'Amato, 2008).

3. Hasil dan Diskusi

Lokasi TKD umumnya berupa lahan persawahan yang tersebar di banyak lokasi. Pemerintah desa ingin menjadikan setiap TKD tersebut menjadi obyek wisata yang menarik, namun dengan tetap mempertahankan fungsi utama TKD yang umumnya berupa lahan persawahan. Oleh karenanya, konsep atau tema yang diangkat di masing-masing TKD berupaya untuk memanfaatkan karakteristik atau potensi eksisting. Selain itu, konsep yang dikembangkan di masing-masing TKD berbeda antara satu dengan yang lain supaya memberi daya tarik bagi wisatawan untuk mau mengunjungi semua destinasi (Raluca & Gina, 2008; Moscardo, 2010).

TKD 1 dan 2 merupakan areal persawahan yang dipisahkan oleh sungai irigasi pertanian. Potensi yang menarik dari TKD ini adalah pemandangan areal persawahan yang luas, sungai (saluran irigasi pertanian) serta jembatan desa yang melintasi sungai. Di TKD ini rencananya akan dibangun tempat bersantai di sepanjang koridor sungai dengan memanfaatkan sungai dan areal persawahan sebagai daya tarik visual. Koridor (sempadan) sungai berpotensi dikembangkan dengan konsep scenic road, sehingga menjadi lebih atraktif sebagai spot foto.



Gambar. 2 peta dan foto eksisting TKD 1 dan 2. Sumber foto : penulis

TKD 3 dan 4 memiliki view sawah yang luas dan dominan. Oleh karenanya, TKD 3 dan 4 direncanakan sebagai area wisata kuliner yang menjual nuansa alam persawahan dilengkapi dengan area parkir. Penempatan area parkir wisata di TKD ini karena posisinya berada di persimpangan jalan desa, sehingga memudahkan pengunjung mengakses moda transportasi wisata.



Gambar. 3 peta dan foto eksisting TKD 3 dan 4. Sumber foto : penulis

TKD 5 merupakan lahan persawahan aktif dan dilalui saluran irigasi. TKD 5 diarahkan pemanfaatannya sebagai cafe di tengah sawah yang mendapatkan pemandangan secara alami dengan jalan panggung yang bermaterial kayu/ bambu untuk menambah kesan alami. Area ini juga dilengkapi dengan wisata pemancingan dengan konsep panggung.



Gambar. 4 peta dan foto eksisting TKD 5. Sumber foto : penulis

TKD 6 memiliki lahan yang cukup luas dan berada di belakang lahan perumahan. TKD ini dikembangkan sebagai rest area yang dilengkapi tempat parkir untuk memfasilitasi kendaraan pengunjung yang datang dari arah jalan raya di Utara. TKD juga akan dilengkapi playground dan tempat makan agar wisatawan yang parkir bisa beristirahat sebelum dan

setelah berwisata di Desa Simoketawang. Fasilitas ini juga diarahkan untuk melayani penduduk yang bermukim di sekitar TKD 6.



Gambar. 5 peta dan foto eksisting TKD 6 (sumber foto : penulis)

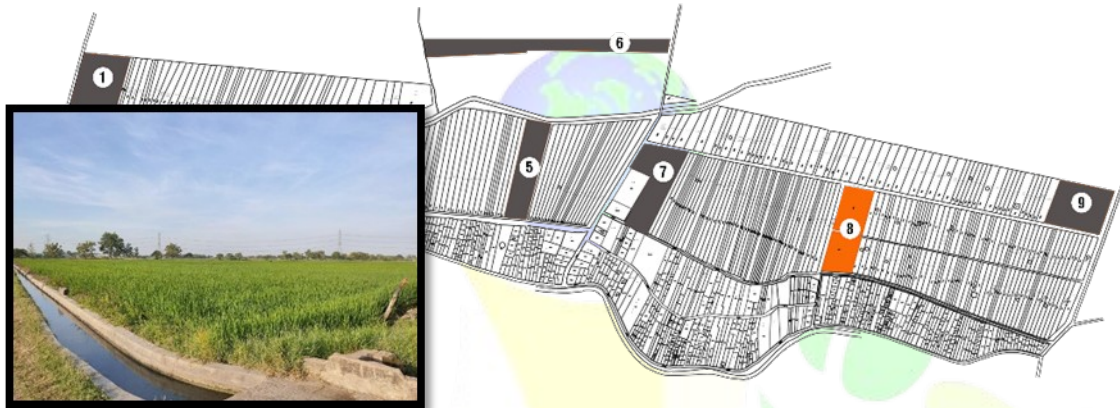
TKD 7 saat ini telah dikembangkan sebagai kebun Kelengkeng, kolam renang, fasilitas kuliner, dan pusat oleh-oleh. Selain itu, beberapa fasilitas wisata sedang dipersiapkan, seperti spot selfie, aviary, mini zoo dan perluasan kebun Kelengkeng.



Gambar. 6 peta dan foto eksisting TKD 7. Sumber foto : penulis

TKD 8 merupakan areal persawahan yang cukup luas. TKD ini diarahkan pemanfaatannya sebagai wana wisata edukasi bercocok tanam padi. Selain itu, TKD 8 akan dilengkapi dengan

spot foto untuk meningkatkan ketertarikan wisatawan berkunjung dan mengabadikan momen.



Gambar. 7 peta dan foto eksisting TKD 8. Sumber foto : penulis

TKD 9 memiliki posisi yang strategis karena berada di tepi jalan raya. Lahan ini cocok digunakan sebagai pintu masuk kawasan wisata, melayani pengunjung yang datang dari sisi Timur. Sebagaimana TKD 4 dan TKD 6 yang berpotensi menjadi entrance masuk ke desa Simoketawang, TKD 9 juga diarahkan memiliki area parkir dan pusat kuliner serta oleh-oleh.



Gambar. 8 peta dan foto eksisting TKD 9. Sumber foto : penulis

Tantangan yang dihadapi dalam perencanaan master plan ini adalah lokasi TKD yang tersebar dan memiliki keterbatasan akses jalan, baik dari segi kualitas maupun lebar jalan, serta jaraknya yang cukup jauh. Sentralisasi akses kendaraan dan parkir pada beberapa titik yang sudah ditentukan, serta penyediaan moda transportasi wisata, seperti becak, sepeda, atau kereta kelinci, diharapkan dapat mengeliminir kemacetan jalan desa agar tidak mengganggu kehidupan sehari-hari masyarakat setempat (lihat gambar 9). Disisi lain, konsep ini dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan serta membuka lapangan kerja bagi warga desa sebagai penyedia jasa transportasi wisata.



Gambar. 9 konsep sirkulasi penunjang kegiatan wisata. Sumber foto : penulis

4. Kesimpulan

Kegiatan Matching Fund di desa Simoketawang telah berhasil menyusun master plan pengembangan desa wisata. Master plan disusun dengan memperhatikan potensi alam, keberlanjutan fungsi pertanian, serta di masing-masing obyek wisata. Konsep pengelolaan kawasan wisata menggunakan pendekatan padat karya dan teknologi sederhana untuk membuka lapangan kerja seluas-luasnya bagi masyarakat setempat. Dengan sistem sirkulasi yang terintegrasi diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam mengakses obyek wisata, sehingga meningkatkan daya tarik wisata. Agar dapat berfungsi dengan optimal sebagai pedoman pengembangan desa wisata yang terintegrasi dan terencana, maka master plan ini perlu ditindaklanjuti dengan perencanaan detail di masing-masing TKD serta rencana teknis sistem sirkulasinya.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan Matching Fund di desa Simoketawang telah berhasil menyusun master plan pengembangan desa wisata. Master plan disusun dengan memperhatikan potensi alam, keberlanjutan fungsi pertanian, serta di masing-masing obyek wisata. Konsep pengelolaan kawasan wisata menggunakan pendekatan padat karya dan teknologi sederhana untuk membuka lapangan kerja seluas-luasnya bagi masyarakat setempat. Dengan sistem sirkulasi yang terintegrasi diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam mengakses obyek wisata, sehingga meningkatkan daya tarik wisata. Agar dapat berfungsi dengan optimal sebagai pedoman pengembangan desa wisata yang terintegrasi dan terencana, maka master plan ini perlu ditindaklanjuti dengan perencanaan detail di masing-masing TKD serta rencana teknis sistem sirkulasinya.

Referensi

- Abady, A. P. (2013). Perencanaan partisipatif dalam pembangunan daerah. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1).
- Andriotis, K. (2001). Tourism planning and development in Crete: Recent tourism policies and their efficacy. *Journal of Sustainable Tourism*, 9(4), 298-316.

- Annoralia, Y. S., Karim, D. A. N., & Masruchin, F. R. (2021). Pengolahan Buah Kelengkeng Menjadi Sirup Kelengkeng Dalam Upaya Mengembangkan Potensi Wisata Kampung Kelengkeng Simoketawang Sidoarjo. *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(02).
- Fardiah, D. (2005). “Focus Group Discussion” dalam Paradigma Pembangunan Partisipatif. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 95-108.
- Khosyati, K. E., Triatmaja, B., & Masruchin, F. R. (2021). PENGEMBANGAN POTENSI WISATA KAMPUNG KELENGKENG MELALUI INOVASI PRODUK KOPI BIJI KELENGKENG. *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(02).
- Lai, K., Li, Y., & Feng, X. (2006). Gap between tourism planning and implementation: A case of China. *Tourism Management*, 27(6), 1171-1180.
- Moscardo, G. (2010). The shaping of tourist experience: The importance of stories and themes. *The tourism and leisure experience: Consumer and managerial perspectives*, 44, 43-58.
- Pawa, J. P., Nurisjah, S., & Adiwibowo, S. (2014). Rencana Penataan Lanskap Desa Wisata Secara Partisipatif Di Ensaed Panjang Sintang Kalimantan Barat. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 6(1), 17-23.
- Pickton, D. W., & Wright, S. (1998). What's swot in strategic analysis? *Strategic change*, 7(2), 101-109.
- Plummer-D'Amato, P. (2008). Focus group methodology Part 1: Considerations for design. *International Journal of Therapy and Rehabilitation*, 15(2), 69-73.
- Raluca, D. C., & Gina, S. (2008). THEME PARK-THE MAIN CONCEPT OF TOURISM INDUSTRY DEVELOPMENT. *Annals of the University of Oradea, Economic Science Series*, 17(2).
- Sarsby, A. (2016). *SWOT analysis*: Lulu. com.